

## MANAJEMEN ASUHAN KEBIDANAN PADA ANAK 3 TAHUN PASCA OPERASI DENGAN LABIOSKIZIS DI RUANGAN MUSDALIFAH RUMAH SAKIT UMUM HAJI MEDAN SUMATRA UTARA TAHUN 2025

Dinda Suci Melani<sup>1</sup>, Sonia Novita Sari<sup>2</sup>, Agnes Mutiara Simorangkir<sup>3</sup>, Wahyu Nur Irbah<sup>4</sup>, Marni Zega<sup>5</sup>, Masrurah Dawolok<sup>7</sup>, Rahmadani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan  
<sup>7</sup>RSU Haji Medan

Email: [2419201080@mitrahusada.ac.id](mailto:2419201080@mitrahusada.ac.id)<sup>1</sup>  
[Sonianovita@mitrahusada.ac.id](mailto:Sonianovita@mitrahusada.ac.id)<sup>2</sup>, [2419201076@mitrahusada.ac.id](mailto:2419201076@mitrahusada.ac.id)<sup>3</sup>,  
[2519201068@mitrahusada.ac.id](mailto:2519201068@mitrahusada.ac.id)<sup>4</sup>, [2519201298@mitrahusada.ac.id](mailto:2519201298@mitrahusada.ac.id)<sup>5</sup>,  
[2519201303@mitrahusada.ac.id](mailto:2519201303@mitrahusada.ac.id)<sup>6</sup>, [rahmadani@mitrahusada.ac.id](mailto:rahmadani@mitrahusada.ac.id)<sup>7</sup>

### ABSTRAK

Labioskizis merupakan kelainan kongenital yang ditandai dengan adanya celah pada jaringan akibat kegagalan penyatuan struktur embrional, yang dapat berdampak pada fungsi fisiologis, kenyamanan, serta kondisi psikososial anak dan keluarganya. Penatalaksanaan utama pada kasus labioskizis adalah tindakan operasi korektif, yang memerlukan manajemen asuhan pasca operasi secara komprehensif untuk mencegah komplikasi dan mendukung proses penyembuhan optimal. Anak usia prasekolah, khususnya usia 3 tahun, memiliki karakteristik perkembangan yang menuntut pendekatan perawatan khusus karena keterbatasan kemampuan komunikasi dan tingginya ketergantungan terhadap orang tua. Laporan Clinical Exposure ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan manajemen asuhan pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis di RSU Haji Medan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan berdasarkan 7 langkah Varney dan pendokumentasian SOAP, yang meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa masalah utama yang dialami anak adalah nyeri akut pasca pembedahan, disertai risiko infeksi luka operasi dan penurunan kenyamanan. Intervensi yang diberikan meliputi pemantauan tanda-tanda vital, manajemen nyeri secara farmakologis dan nonfarmakologis, perawatan luka operasi sesuai standar, pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan, serta edukasi dan dukungan emosional kepada orang tua. Evaluasi asuhan menunjukkan adanya perbaikan kondisi anak yang ditandai dengan penurunan skala nyeri, luka operasi bersih dan kering tanpa tanda infeksi, meningkatnya kenyamanan, serta kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan lanjutan di rumah. Kesimpulan dari laporan ini menunjukkan bahwa manajemen asuhan yang holistik, terencana, dan berkesinambungan dengan melibatkan keluarga secara aktif sangat berperan dalam keberhasilan pemulihan anak pasca operasi labioskizis.

**Kata Kunci :** labioskizis, pasca oprasi, manajemen asuhan; anak

### ABSTRACT

*Labioschisis is a congenital anomaly characterized by a cleft in tissue resulting from the failure of embryonic structures to fuse properly, which can affect physiological function, comfort, and the psychosocial well-being of both the child and the family. The primary management of labioschisis is corrective surgery, which requires comprehensive postoperative care to prevent complications and support optimal healing. Preschool-aged children, particularly those aged three years, have specific developmental characteristics that necessitate a specialized care approach due to limited communication abilities and a high level of dependence on parents. This Clinical Exposure report aims to describe the implementation of care management for a three-year-old child following labioschisis surgery at RSU Haji Medan, North Sumatra Province, in 2025. The method used was a case study with a midwifery care management approach based on Varney's seven-step process and SOAP documentation, which includes assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The assessment results indicated that the primary problem experienced by the child was acute postoperative pain, accompanied by a risk of surgical wound infection and decreased comfort. The interventions provided included monitoring vital signs, pharmacological and non-pharmacological pain management, standard postoperative wound care, fulfillment of nutritional and fluid needs, as well as education and emotional support for parents. Evaluation of the care showed improvement in the child's condition, as evidenced by a reduced pain scale, a clean and dry surgical wound without signs of infection, increased comfort, and improved parental ability to perform ongoing care at home. In conclusion, this report demonstrates that holistic, well-planned, and continuous care management with active family involvement plays a crucial role in the successful recovery of children following labioschisis surgery.*

**Keywords:** *Labioschisis, Care management, child, wound care.*

### PENDAHULUAN

Labioskizis atau celah bibir merupakan salah satu kelainan kongenital pada wajah yang terjadi akibat kegagalan penyatuan jaringan embrional selama proses perkembangan janin, khususnya pada minggu ke-4 hingga ke-7 masa kehamilan. Kelainan ini dapat bersifat unilateral maupun bilateral, serta pada beberapa kasus disertai kelainan lain seperti palatoskizis. Secara klinis, labioskizis tidak hanya menimbulkan gangguan anatomi, tetapi juga berdampak pada fungsi makan, bicara, pernapasan, serta perkembangan psikososial anak (Moore et al., 2023; Hockenberry & Wilson, 2022).

Secara global, labioskizis masih menjadi salah satu kelainan kongenital yang paling sering ditemukan pada anak dan memerlukan penanganan

komprehensif sejak usia dini. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kelainan celah bibir dan langit-langit merupakan penyebab utama kebutuhan tindakan bedah rekonstruktif pada anak di berbagai negara, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, penanganan labioskizis masih menghadapi tantangan berupa keterlambatan diagnosis, keterbatasan layanan bedah spesialis, serta kurang optimalnya perawatan pasca operasi, yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi jangka panjang dan kualitas hidup anak (WHO, 2023). Penatalaksanaan utama labioskizis adalah tindakan operasi korektif yang bertujuan memperbaiki struktur anatomi bibir, mengembalikan fungsi oral, serta

meningkatkan penampilan wajah anak. Namun demikian, keberhasilan operasi labioskizis tidak hanya ditentukan oleh teknik bedah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas asuhan pasca operasi. Asuhan pasca bedah yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko komplikasi, seperti infeksi luka, perdarahan, gangguan penyembuhan jaringan, nyeri berkepanjangan, serta gangguan nutrisi yang berdampak pada proses pemulihan anak (Potter et al., 2023).

Perawatan pasca operasi pada anak memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pasien dewasa. Anak usia prasekolah, khususnya usia 3 tahun, berada pada tahap perkembangan dengan kemampuan komunikasi verbal yang masih terbatas serta regulasi emosi yang belum matang. Kondisi ini menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pasca operasi sering diekspresikan melalui perilaku menangis, rewel, agresif, atau penolakan terhadap makan dan tindakan perawatan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dituntut memiliki kompetensi khusus dalam melakukan pengkajian dan manajemen asuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Ball et al., 2022).

Manajemen nyeri merupakan salah satu komponen paling krusial dalam asuhan pasca operasi labioskizis. Nyeri yang tidak tertangani secara adekuat dapat menyebabkan peningkatan stres fisiologis dan psikologis, memperlambat proses penyembuhan luka, serta menurunkan kerja sama anak selama perawatan. Penggunaan alat ukur nyeri yang sesuai dengan usia, seperti skala FLACC, sangat dianjurkan untuk memperoleh penilaian nyeri yang objektif dan akurat pada anak prasekolah (Hockenberry & Wilson, 2022).

Selain nyeri, risiko infeksi luka operasi menjadi perhatian utama dalam perawatan pasca operasi labioskizis. Area bibir berhubungan langsung dengan rongga mulut sehingga rentan terhadap kontaminasi oleh saliva dan mikroorganisme. Perawatan luka yang tidak optimal dapat menyebabkan infeksi, yang berpotensi mengganggu hasil operasi dan memerlukan tindakan lanjutan. Oleh karena itu, pemantauan luka, penerapan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi, serta edukasi kepada orang tua mengenai perawatan luka menjadi bagian integral dari manajemen asuhan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan juga memiliki peran penting dalam proses pemulihan pasca operasi. Anak pasca operasi labioskizis sering mengalami penurunan asupan makanan akibat nyeri dan keterbatasan fungsi oral. Kondisi kekurangan nutrisi dapat menghambat regenerasi jaringan dan meningkatkan risiko komplikasi. Dukungan nutrisi yang adekuat, disesuaikan dengan kondisi dan toleransi anak, menjadi salah satu indikator penting keberhasilan asuhan pasca operasi (Manurung et al., 2024).

Pendekatan asuhan pada anak pasca operasi labioskizis tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, khususnya orang tua. Konsep family centered care menekankan bahwa keluarga merupakan bagian dari tim perawatan dan memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam perawatan, pemberian makan, pemantauan kondisi luka, serta dukungan emosional terbukti meningkatkan kenyamanan anak dan mendukung keberhasilan perawatan jangka panjang (Yusuf et al., 2023).

RSU Haji Medan sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan komprehensif, termasuk perawatan bedah pada anak dengan kelainan kongenital. Dengan ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan yang kompeten, rumah sakit ini menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji penerapan manajemen asuhan pasca operasi labioskizis pada anak usia prasekolah. Studi kasus anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis di RSU Haji Medan memberikan gambaran nyata mengenai praktik asuhan yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam perawatan sehari-hari.

Hingga saat ini, publikasi ilmiah yang membahas secara mendalam mengenai manajemen asuhan pasca operasi labioskizis pada anak usia prasekolah, khususnya dari perspektif keperawatan atau kebidanan, masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek bedah dan hasil kosmetik, sementara aspek asuhan holistik dan keterlibatan keluarga belum banyak dilaporkan. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis penerapan manajemen asuhan pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen asuhan pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis di RSU Haji Medan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan praktik asuhan keperawatan/kebidanan anak serta menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan pasca operasi kelainan kongenital.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif yang disusun dalam bentuk Clinical Exposure untuk menggambarkan penerapan manajemen asuhan pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis. Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak RSU Haji Medan Provinsi Sumatera Utara pada bulan November 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 3 tahun dengan diagnosis medis labioskizis pasca operasi labioplasti, yang dirawat untuk pemantauan kondisi pasca bedah, manajemen nyeri, pencegahan infeksi, dan edukasi keluarga. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian kasus dengan tujuan studi.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua, observasi langsung terhadap kondisi anak, serta pemeriksaan fisik dan telaah rekam medis. Data yang dikumpulkan meliputi data subjektif, data objektif, tanda-tanda vital, kondisi luka operasi, tingkat nyeri menggunakan skala FLACC, serta respons anak dan keluarga terhadap asuhan yang diberikan.

Pendekatan asuhan yang digunakan mengacu pada manajemen asuhan kebidanan 7 langkah Varney, yang meliputi pengkajian, interpretasi data, penetapan diagnosis dan masalah potensial, identifikasi kebutuhan tindakan segera, perencanaan asuhan, implementasi, dan evaluasi. Seluruh proses asuhan didokumentasikan menggunakan format SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Plan) untuk memastikan kesinambungan dan kejelasan asuhan. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif dengan membandingkan temuan kasus dengan teori dan standar pasca operasi pada anak. Penelitian ini memperhatikan aspek etika

dengan menjaga kerahasiaan identitas. Pasien serta memperoleh persetujuan dari keluarga pasien dan institusi terkait..(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia,2022).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis menunjukkan kondisi umum yang relatif stabil dengan tanda-tanda vital berada dalam batas normal sesuai usia. Anak tampak sadar penuh, responsif terhadap rangsangan, namun menunjukkan perilaku rewel dan menangis terutama saat area luka operasi tersentuh. Temuan ini mengindikasikan adanya nyeri akut pasca pembedahan, yang merupakan masalah utama pada fase awal pemulihan pasca operasi celah bibir. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa nyeri pasca operasi pada anak dengan kelainan celah wajah sering kali diekspresikan melalui perubahan perilaku karena keterbatasan kemampuan komunikasi verbal pada usia prasekolah (Hockenberry et al., 2022; Potter et al., 2023).

Selain nyeri, hasil observasi juga menunjukkan adanya risiko infeksi luka operasi akibat insisi bedah pada area bibir. Meskipun luka tampak bersih dan kering tanpa tanda kemerahan, edema berlebih, maupun eksudat purulen, risiko infeksi tetap menjadi perhatian utama pada periode pasca operasi awal. Hal ini sejalan dengan pedoman klinis yang menyatakan bahwa luka operasi pada area orofasia memiliki risiko kontaminasi lebih tinggi karena kedekatannya dengan rongga mulut dan saliva (Kementerian Kesehatan RI, 2023; WHO, 2022).

Oleh karena itu, pemantauan luka secara ketat menjadi bagian penting dari asuhan. Intervensi yang diberikan dalam asuhan pasca operasi meliputi pemantauan

tanda-tanda vital secara berkala, manajemen nyeri farmakologis sesuai instruksi medis, serta manajemen nyeri nonfarmakologis seperti distraksi, pendekatan terapeutik, dan pemberian posisi nyaman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan respons nyeri dan meningkatkan kenyamanan anak. Studi terkini menunjukkan bahwa kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis lebih efektif dalam mengontrol nyeri pasca bedah pada anak dibandingkan penggunaan satu metode saja (Potter et al., 2023; Alotaibi et al., 2022).

Perawatan luka operasi dilakukan dengan prinsip aseptik untuk mencegah terjadinya infeksi. Luka dibersihkan sesuai standar prosedur operasional dan dipantau secara rutin untuk mendeteksi tanda-tanda komplikasi sejak dini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa luka tetap bersih, kering, dan tidak menunjukkan tanda infeksi selama masa perawatan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap prosedur perawatan luka pasca operasi berperan besar dalam menurunkan angka infeksi pada pasien bedah anak, termasuk pada kasus labioskizis (WHO, 2022; Kemenkes RI, 2024).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi dan cairan juga menjadi fokus penting dalam asuhan pasca operasi labioskizis. Anak dengan celah bibir sering mengalami kesulitan makan, baik sebelum maupun setelah operasi, sehingga berisiko mengalami gangguan nutrisi. Pada kasus ini, anak diberikan nutrisi secara bertahap sesuai toleransi dan kemampuan oral, dengan pemantauan ketat terhadap asupan dan respons anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan nutrisi yang adekuat pasca operasi berkontribusi signifikan terhadap proses penyembuhan

luka dan peningkatan daya tahan tubuh anak (Sembiring et al., 2023; WHO, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam perawatan anak pasca operasi juga menjadi komponen penting dalam hasil asuhan. Edukasi diberikan kepada orang tua mengenai cara perawatan luka, tanda-tanda infeksi, pemberian nutrisi, serta manajemen nyeri di rumah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam melakukan perawatan lanjutan. Studi tahun 2022 menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif dalam perawatan anak pasca operasi meningkatkan kepatuhan terhadap terapi dan menurunkan risiko komplikasi (Family-Centered Care Review, 2022).

Dari aspek psikososial, anak usia prasekolah dengan labioskizis memiliki risiko mengalami stres dan ketidaknyamanan selama masa perawatan pasca operasi. Lingkungan rumah sakit, prosedur medis, serta rasa nyeri dapat memicu kecemasan pada anak. Pendekatan asuhan yang ramah anak dan dukungan emosional dari orang tua terbukti membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kenyamanan anak selama perawatan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan psikososial memiliki peran penting dalam mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup anak pasca operasi celah bibir (Silva et al., 2023).

Hasil evaluasi asuhan menunjukkan adanya perbaikan kondisi anak yang signifikan, ditandai dengan penurunan skala nyeri, peningkatan kenyamanan, serta stabilitas kondisi luka operasi. Anak tampak lebih tenang, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan menunjukkan peningkatan aktivitas

sesuai tahap perkembangan. Temuan ini mendukung teori bahwa manajemen asuhan yang terencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemulihan pasca operasi labioskizis (Potter et al., 2023; Hockenberry et al., 2022).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan manajemen asuhan berdasarkan 7 langkah Varney memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam memberikan asuhan kebidanan pada kasus ini. Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi masalah secara komprehensif, merencanakan intervensi yang tepat, serta melakukan evaluasi berkelanjutan. Studi terbaru menyatakan bahwa penggunaan pendekatan terstruktur dalam asuhan klinis meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien, khususnya pada kasus pediatrik pasca bedah (Kemenkes RI, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan anak pasca operasi labioskizis tidak hanya ditentukan oleh tindakan bedah semata, tetapi juga oleh kualitas manajemen asuhan pasca operasi yang meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pendekatan holistik dengan melibatkan keluarga secara aktif terbukti memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi global yang menekankan pentingnya asuhan berpusat pada pasien

dan keluarga dalam perawatan anak dengan kelainan kongenital (WHO, 2022; Silva et al., 2023).

## KESIMPULAN

Labioskizis merupakan kelainan kongenital yang memerlukan

penatalaksanaan komprehensif, terutama pada fase pasca operasi. Anak usia 3 tahun sebagai kelompok usia prasekolah memiliki karakteristik perkembangan yang menyebabkan perawatan pasca bedah menjadi lebih kompleks, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, penerapan manajemen asuhan yang sistematis dan holistik sangat diperlukan untuk mendukung proses pemulihan secara optimal.

Hasil pembahasan dalam makalah ini menunjukkan bahwa masalah utama yang muncul pada anak pasca operasi labioskizis meliputi nyeri akut, risiko infeksi luka operasi, gangguan kenyamanan, serta potensi gangguan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Penerapan manajemen asuhan yang meliputi pengkajian menyeluruh, manajemen nyeri yang adekuat, perawatan luka sesuai standar, pemenuhan nutrisi, serta dukungan psikologis terbukti mampu mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kenyamanan anak selama masa perawatan.

Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan asuhan pasca operasi labioskizis. Pendekatan family centered care memberikan kontribusi positif dalam mengurangi kecemasan anak, meningkatkan kerja sama selama perawatan, serta memastikan keberlanjutan perawatan setelah anak pulang ke rumah. Edukasi yang diberikan kepada orang tua mengenai perawatan luka, manajemen nyeri, dan tanda-tanda komplikasi menjadi faktor kunci dalam mencegah terjadinya masalah lanjutan.

Secara keseluruhan, manajemen asuhan pada anak usia 3 tahun pasca operasi labioskizis yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan anak dan

keluarga dapat menghasilkan luaran klinis yang baik. Makalah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan mahasiswa kesehatan dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan/kebidanan pada anak pasca operasi kelainan kongenital..

## REFERENSI

- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2022). *Wong's Nursing Care of Infants and Children* (12th ed.). Elsevier.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2023). *Fundamentals of Nursing* (11th ed.). Elsevier.
- World Health Organization. (2022). *Surgical Care for Children: Improving Quality and Safety*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelayanan Keperawatan Anak di Rumah Sakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Standar Asuhan Keperawatan Pasca Bedah*.
- Silva, R. et al. (2023). Psychosocial outcomes in children with cleft lip and palate. *Journal of Pediatric Nursing*.
- Alotaibi, A. et al. (2022). Pediatric postoperative pain management. *Pain Management Nursing*.
- Sembiring, D. et al. (2023). Nutritional management in children with cleft lip. *Indonesian Journal of Pediatric Care*.
- Ball, J. W., Bindler, R. C., Cowen, K. J., & Shaw, M. R. (2022). *Principles of pediatric nursing: Caring for children* (8th ed.). Pearson Education.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2022). *Wong's nursing care of infants and children* (12th ed.). Elsevier.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelayanan keperawatan anak di rumah sakit. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Standar pelayanan medis bedah anak. Kemenkes RI.
- Moore, K. L., Persaud, T. V. N., & Torchia, M. G. (2023). The developing human: Clinically oriented embryology (12th ed.). Elsevier.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2023). Fundamentals of nursing (11th ed.). Elsevier.
- Surasmi, W., Handayani, S., & Kusuma, H. (2022). Perawatan anak sakit (Edisi revisi). EGC.
- World Health Organization. (2023). Global strategies to improve surgical care for children. World Health Organization.
- Yusuf, A., Fitriyari, R., & Nihayati, H. E. (2023). Keperawatan anak: Teori dan praktik (Edisi terbaru). Salemba Medika
- Manurung, H., Sinaga, S., Sinaga, G., Hermaliza, Y., Saputri, T., & Zai, F. (2024). EDUKASI PEMENUHAN NUTRISI PADA IBU DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) DI UPT PUSKESMAS SUKARAMAI KECAMATAN MEDAN AREA TAHUN 2024. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2, 1340–1344. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1176>
2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 180–187. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i2.2290>
- Manurung, H., Sinaga, S., Sinaga, G., Hermaliza, Y., Saputri, T., & Zai, F. (2024). EDUKASI PEMENUHAN NUTRISI PADA IBU DENGAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) DI UPT PUSKESMAS SUKARAMAI KECAMATAN MEDAN AREA TAHUN 2024. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2, 1340–1344. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1176>
- Rolly Lenci Natalia, Deby Cyntia Yun, Marliani Marliani, & Imarina Tarigan. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perubahan Psikologi Trimester I dengan Sikap Ibu Hamil dalam Menghadapi Masa Kehamilan di Puskesmas Medan Amplas Tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 180–187. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i2.2290>
- Rolly Lenci Natalia, Deby Cyntia Yun, Marliani Marliani, & Imarina Tarigan. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perubahan Psikologi Trimester I dengan Sikap Ibu Hamil dalam Menghadapi Masa Kehamilan di Puskesmas Medan Amplas Tahun